

BAB II

MUNĀSABAH DALAM AL-QUR’AN

A. Pengertian Munāsabah

Secara etimologi, Munasabah berasal dari kata ناسب - يناسب - ناسبة yang artinya dekat (*qarib*). Munasabah sinonim dari kata *Al-Muqarabah* (المقاربة) yang berarti mendekatkan dan *Al-Musyakahalah* (المشاكاة) yang artinya menyesuaikan. Sementara kata *Al-Nasibu* menurut Al-Zarkasyi adalah sama dengan *Al-Qaribu Al-Muttasil* yang artinya dekat dan bersambungan.¹

Menurut as-Suyuthi, munasabah secara bahasa adalah kedekatan dan perpadanan, tempat dimana kembalinya ayat-ayat kepada suatu makna yang menghubungkan dengannya, baik yang umum maupun yang khusus, yang bersifat logika, indriawi, khayalan, maupun hubungan-hubungan yang lain atau keterkaitan yang bersifat logika, seperti antara sebab dengan akibat, antara dua hal yang sepadan, dua hal yang berlawanan, dan sebagainya.²

Secara terminologi, munasabah berarti hubungan atau keterkaitan dan keserasian antara ayat-ayat dan Surah-Surah dalam Al-Qur’an. Munasabah menurut pandangan para ulama dapat didefinisikan sebagai berikut: Menurut Ibnu Arabi, munasabah adalah keterkaitan ayat-ayat Al-Qur’an antara sebagiannya dengan sebagian yang lain, sehingga ia terlihat sebagai suatu ungkapan yang rapi dan sistematis. Menurut Manna’ Al-Qathtan, munasabah

¹ Fitri Yani, et al, “Mengenal Al-Munasabah,” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis*, Vol. II, No. I (April 2022), hal. 81.

² Imam Suyuthi, *Ulumul Qur’an II, Terj.* Tim Editor Indiva, (Solo: Indiva Pustaka, 2009), hal. 625.

adalah sisi korelasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara ayat satu dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara Surah dengan Surah yang lainnya dalam Al-Qur'an.³ Menurut Az-Zarkasyi, munasabah adalah suatu perkara yang diperoleh dan dapat dipahami melalui akal terhadap teks (ayat Al-Qur'an). Sehingga apabila dihadapkan dengan akal, pasti akal itu akan menerimanya.⁴

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa munasabah adalah suatu ilmu yang membahas tentang keterkaitan atau keserasian ayat-ayat Al-Qur'an antara satu dengan lainnya, baik dalam satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat, satu ayat dengan ayat lainnya baik sebelum dan sesudahnya, serta antara satu Surah dengan Surah lainnya yang berdekatan.

Munasabah pada prinsipnya adalah hal yang rasionalistik. Jika dilogikakan secara baik, maka rasio akan dapat menerimanya. Pada hakikatnya konsep munasabah merupakan usaha para ahli untuk menemukan hikmah dari susunan Al-Qur'an yang mengandung term-term penting sebagai petunjuk bagi umat Islam. Upaya mencari munasabah ini dilakukan apabila suatu ayat tidak ada *asbab al-nuzul* yang merupakan fakta sejarah di zaman Rasulullah, dimana *asbab al-nuzul* berfungsi untuk alat bantu bagi seorang mufassir dalam memahami konteks makna ayat secara tepat. Term-term itu diteliti dan disesuaikan dengan materi yang terdapat dalam Al-Qur'an karena dinilai memiliki keterpaduan yang utuh antara

³ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Anunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 118.

⁴ Rahmat Solihin, "Munasabah Al-Qur'an: Studi Menemukan Tema Yang Saling Berkorelasi Dalam Konteks Pendidikan Islam," *Jurnal Of Islamic And Law Studies*, Vol. II, No. I (Juni 2018), hal. 6.

yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, objek studi munasabah adalah susunan kalimat, ayat atau Surah dalam Al-Qur'an untuk menemukan rahasia-rahasia keindahan susunan dan kandungannya.⁵

B. Metode dan Langkah-Langkah dalam Menentukan Munāṣabah

Apabila suatu ayat belum diketahui *asbab al-nuzul* atau terdapat *asbab al-nuzul* namun memiliki riwayat yang lemah, maka perlu ditinjau dari segi munasabah dengan mencari keterkaitan di antara ayat sebelumnya maupun sesudahnya.⁶ As-Suyuthi menjelaskan secara global mengenai langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menemukan korelasi antara ayat-ayat Al-Qur'an yaitu:

- 1) Memperhatikan tujuan pembahasan dari suatu Surah yang menjadi objek pembahasan
- 2) Memperhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam Surah tersebut
- 3) Mengkategorikan uraian tersebut dengan tingkat hubungannya, dari sisi jauh dekatnya korelasi

Ketika mengambil kesimpulan perlunya memperhatikan ungkapan-ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebihan.⁷

Metode yang dapat digunakan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dari segi munasabahnya dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

⁵ Sahid, *'Ulum Al-Qur'an (Memahami Otentifikasi Al-Qir'an)*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), hal. 138.

⁶ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hal. 83.

⁷ Imam Suyuthi, *Ulumul Qur'an II, Terj. Tim Editor Indiva*, (Solo: Indiva Pustaka, 2009), hal. 631.

- 1) Konteks sastra, di dalam rangkaian tata bahasa Al-Qur'an terdapat kesesuaian antara satu ayat dengan ayat lainnya menjadi keutuhan yang indah, keserasian dan keindahan kata yang mampu membentuk untaian kalimat mampu merasuk ke dalam jiwa. Oleh karena itu terkadang terdapat suatu kalimat yang jika dipisahkan dengan kalimat yang lain, kesatuan yang utuh menjadi samar dan hilang.⁸
- 2) Seorang mufassir dapat menghubungkan kalimat dengan kalimat yang berada di awal maupun di akhir kalimat yang membentuk kesatuan tema. Penafsiran Al-Qur'an membutuhkan pemahaman secara baik melalui munasabah dengan menggunakan *bi al-ra'yi*.⁹
- 3) Konteks penafsiran, ilmu munasabah dapat memberikan pemahaman pada makna yang lebih relevan dan komprehensif. Dengan meneliti hubungan antara ayat satu dengan ayat yang lain dapat dipahami secara tepat dan sesuai dengan maksud yang terkandung di dalam Al-Qur'an.¹⁰

Setiap dari konteks penafsiran di atas memiliki peranan penting dalam mengaitkan setiap ayat, surah ataupun isi kandungan. Namun hal ini hanya didasarkan atas ijtihad atau pemikiran melalui akal para mufassir yang terpercaya dan tingkat penghayatan serta ilmu yang tinggi. Ketika munasabah tersebut ditemukan, sesuai dengan konteksnya, harmonis dan sesuai dengan

⁸ Sahid, *'Ulum Al-Qur'an (Memahami Otentifikasi Al-Qir'an)*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2016) hal. 140.

⁹ Sahid, *'Ulum Al-Qur'an (Memahami Otentifikasi Al-Qir'an)*,..... hal. 140.

¹⁰ Sahid, *'Ulum Al-Qur'an (Memahami Otentifikasi Al-Qir'an)*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), hal. 140.

asas-asas kebahasaan ilmu bahasa Arab, maka munasabah tersebut dapat diterima atau diambil maslahatnya.¹¹

C. Bentuk-Bentuk Munasabah

1. Bentuk-Bentuk Munasabah Berdasarkan Sifat

Adapun bentuk-bentuk munasabah Al-Qur'an secara garis besar dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk berdasarkan sifatnya, yaitu *ẓāhir* (jelas) dan *muḍmar* (tersembunyi).¹² Munasabah *ẓāhir* terdapat beberapa bentuk, di antaranya:

- a. توكيد (menguatkan), Suatu ayat menguatkan isi kandungan dari ayat yang lainnya. Contohnya dalam Al-Qur'an Surah al-Fatihah/1: 1-2:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

Ungkapan *rabb al-ālamīn* pada ayat kedua memperkuat kata *al-rahmān* dan *al-rahīm* pada ayat pertama.¹³

- b. تفسير (menjelaskan), Suatu ayat menjelaskan ayat sebelumnya, mengenai suatu permasalahan maupun istilah yang digunakan. Misalnya dalam Qur'an Surah Al-Ma'arij [70]: 19-21:

¹¹ Muji, “Munasabah Al-Qur'an Dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan,” *Tadiban: Journal Of Islamic Education*, Vol. I, No. II (Januari 2021), hal. 20.

¹² Kadar M. Yunus, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hal. 97.

¹³ Zulyadain, *Ulumul Qur'an*, (Mataram: CV. Sanabil, 2015), hal. 121.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠) وَإِذَا مَسَّهُ

الْخَيْرُ مَنُوعًا (٢١)

“Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir.”

Ayat 20 dan 21 adalah tafsir untuk kata *halu’ (an)* yang disebutkan pada ayat 19,¹⁴

- c. Suatu ayat menyempurnakan penjelasan ayat sebelumnya. Penjelasan suatu ayat tentang suatu persoalan kadang-kadang belum lengkap atau sempurna, kemudian ayat berikutnya menyempurnakan penjelasan itu.

Misalnya Al-Qur’an Surah al-Ma’un/107: 4:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤)

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat.”

Ketika seseorang hanya membaca potongan ayat empat tersebut yang mengatakan bahwa “Maka kecelakaan bagi orang-orang yang salat”, hal ini dapat menimbulkan kekeliruan dan menimbulkan sebuah pertanyaan, mengapa orang yang salat mendapatkan kecelakaan?, sedangkan ia telah mengerjakan sebuah kewajiban yang telah ditetapkan. Lalu dari sinilah peranan munasabah dengan melihat korelasi dalam ayat-ayat, baik sebelum

¹⁴ Cece Abdulwaly, *Munasabah Dalam Al-Qur’an*, (Sukabumi: Penerbit Farha Pustaka, 2021), hal. 50.

dan sesudahnya. Untuk memberikan pemahaman yang tepat dalam menafsirkan ayat.

Pada ayat 5-7 dalam Surah al-Ma'un ini memberikan penjelasan terhadap ayat 4 mengenai orang-orang yang termasuk celaka dalam shalatnya, yaitu:

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

(٧)

“(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”¹⁵

Munasabah yang tersembunyi (*mudmar*) adalah keterkaitan atau keserasian yang tidak jelas; pada lahiriahnya seolah-olah suatu ayat berbeda dengan ayat yang lain atau alur pembicaraannya tidak ada ketersambungan. Akan tetapi, apabila dikaji secara mendalam akan terlihat keterkaitan diantaranya.¹⁶ Munasabah ayat-ayat seperti ini dilihat dari beberapa aspek, sebagai berikut:

a. Ayat tersebut dihubungkan oleh huruf ‘*ataf*’

Penghubungan langsung antara satu ayat dengan ayat lainnya, dapat dilihat pada ayat 103 dan ayat 102 dalam Surah ali-Imran/3: 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

¹⁵ Muji, “Munasabah Al-Qur’an Dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan,” *Tadiban: Journal Of Islamic Education*, Vol. I, No. II (Januari 2021), hal. 25.

¹⁶ Kadar M. Yunus, *Studi Al-Qur’an*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hal. 100.

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu semua kepada Allah dengan sebenar-benarnya bertaqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kalian meninggal melainkan dalam keadaan Islam.”

Sedangkan pada ayat 103 berbunyi:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا... (١٠٣)

“Dan berpeganglah kalian semua kepada tali Allah dan janganlah kalian bercerai berai....”

Munasabah dengan menggunakan huruf ‘*ataf*’ berperan dalam menyamakan kedua ayat tersebut, di mana ayat 102 dalam Surah ali-Imran menekankan pentingnya ketaqwaan, sementara ayat 103 menjelaskan tentang pentingnya berpegang kuat pada tali Allah.¹⁷

b. الإستدراج (penyebutan lanjutan), yaitu pembicaraan suatu ayat mengenai suatu masalah kemudian beralih kepada hal lain yang tidak berkaitan langsung dengan masalah yang sedang dibicarakan, tetapi hukumnya sama dengan hal yang dibicarakan tersebut.

Misalnya pada Surah al-A’raf/7:26: awal kalimat يَا بَنِي آدَمَ قَدْ

وَلِبَاسُ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا kemudian kalimat selanjutnya

التَّقْوَى hubungan keduanya adalah *clausa verbal* awal Allah

menjelaskan tentang fungsi pakaian yaitu untuk menutup aurat dan perhiasan. Menutup aurat sifatnya terpuji, oleh karenanya bukan

¹⁷Umar Al-Faruq, et al, “Al-Munasabah,” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, Vol. III, No. II (Juni 2024), hal. 187.

saja jasmani yang perlu dihiasi, tetapi jiwa juga perlu dihiasi yaitu dengan akhlak yang mulia, itulah yang dimaksud dengan pakaian taqwa. Korelasi pada ayat ini dapat diketahui jika diteliti lebih mendalam, karena jika hanya secara sekilas saja, seperti tidak memiliki korelasi diantara kedua kalimat tersebut.¹⁸

c. تَخَلَّصَ (peralihan), memalingkan penggunaan kata yang satu, kemudian berganti dengan kata yang lain, tetapi saling berhubungan.

Sebagai contoh Surah al-Ghasyiyah/88: 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

(١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”

Pada ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa meninggikan langit, dipisahkan dengan menciptakan unta, menegakkan gunung dipisahkan dari meninggikan langit, menghamparkan bumi dipisahkan dari menancapkan gunung dan seakan tidak nampak wajah yang mengumpulkan antara ayat-ayat itu. Namun jika dikaji lebih dalam maka akan nampak keserasian diantaranya dalam hal saling menggantungkan, yaitu dimana kebiasaan orang Arab selalu menggantungkan kehidupan mereka pada unta (dalam mencari

¹⁸ Rahmawati, “Munasabat Al-Ayat Wa Al-Suwar,” *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIII, No. II (2013), hal. 154.

rezeki). Selanjutnya unta tidak akan bermanfaat apa-apa kecuali menggantungkan hidupnya dari air, dan air itu dari hujan dan hujan itu dari langit.¹⁹

d. المضادة (berlawanan), yaitu dua ayat yang berurutan, namun memperbincangkan dua hal yang berlawanan seperti kafir dan iman serta surga dan neraka.

Misalnya Surah al-Baqarah/2: 5 dan 6:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥) إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦)

“Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.”

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa terdapat munasabah yang saling berlawanan. Ayat 6 menjelaskan tentang watak orang-orang kafir, sedangkan ayat sebelumnya membicarakan tentang orang-orang beriman (mukmin) dan petunjuk.²⁰

e. تعلية (Sebab Akibat), yaitu bentuk munasabah yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara satu ayat dengan ayat lainnya. Artinya, ayat yang datang kemudian berfungsi sebagai ‘illah (alasan atau penyebab) atau jawaban dari ayat sebelumnya.

¹⁹ Ah. Fauzul Adlim, “Teori Munasabah Dan Aplikasinya Dalam Al-Qur’an,” *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol. I, No. I (Juni 2018), hal. 22.

²⁰ Zulyadain, *Ulumul Qur’an*, (Mataram: CV. Sanabil, 2015), hal. 131.

Misalnya surah Al-Fil: 5:

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّا كُؤِلَ (٥)

“Lalu dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)”

Ayat ini berhubungan dengan akhir surah Al-Quraisy: 1:

لَا يَلْفُ فُرَيْشٍ (١)

“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy”

Hubungan antara surah Al-Quraisy ayat 5 dan surah Al-Fil terletak pada kebiasaan “tentara gajah” yang mengakibatkan orang Quraisy dapat mengadakan perjalanan pada musim dingin dan musim panas, sehingga Al-Akhfasy menyatakan bahwa hubungan antara kedua surah ini termasuk hubungan sebab akibat seperti dalam Qur'an Surah Al-Qashash: 8:

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ هُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا (٨)

“Maka dipungutlah Musa oleh keluarga Fir'aun yang kemudian menjadi musuh dan duka cita bagi mereka.”²¹

2. Bentuk-Bentuk Munasabah Berdasarkan Tata Letak

Adapun bentuk-bentuk munasabah Al-Qur'an berdasarkan tata letaknya dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk:

²¹ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Anunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 122.

a. Munasabah Ayat

Keterkaitan antara ayat dengan ayat itu memiliki hubungan yang jelas, karena pembicaraan itu berhubungan antara yang satu dengan lainnya, serta belum sempurna.

1) Hubungan Kalimat dengan Kalimat dalam Ayat

Hubungan kalimat dalam ayat dapat dijumpai pada Surah al-A'raf/7:26: Antara يَأْتِيَنِي ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي with وَلِبَاسُ التَّقْوَى

سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا hubungan keduanya adalah *clausa verbal* awal Allah menjelaskan tentang fungsi pakaian yaitu untuk menutup aurat dan perhiasan. Menutup aurat sifatnya terpuji, oleh karenanya bukan saja jasmani yang perlu dihiasi, tetapi jiwa juga perlu dihiasi yaitu dengan akhlak yang mulia, itulah yang dimaksud dengan pakaian taqwa.²²

2) Munasabah antar *Fashilah* (Penutup) dan Isi Ayat

Munasabah dalam bentuk ini mengandung tujuan-tujuan tertentu. Diantaranya untuk menguatkan (*tamkin*) makna yang terkandung di dalam suatu ayat. Misalnya dalam Al-Qur'an Surah al-A'raf/7: 3:

اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا

مَّا تَدْكُرُونَ (٣)

²² Rahmawati, "Munasabat Al-Ayat Wa Al-Suwar," *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIII, No. II (2013), hal. 154.

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya).”

Menurut al-Biqā’i karena banyak, bahkan lebih banyak manusia yang tidak taat kepada Allah SWT. Ayat ini diakhiri dengan “*Amat sedikit kamu mengambil pelajaran dari Al-Qur’an.*” Atau dapat juga dikatakan bahwa karena betapapun banyaknya pelajaran yang dipetik oleh manusia dari Al-Qur’an, pada hakikatnya tetap sedikit bahkan amat sedikit dibanding dengan makna yang terkandung di dalamnya.²³

3) Munasabah antar Suatu Kelompok Ayat dengan Kelompok Ayat Berikutnya

Bentuk munasabah ini berusaha untuk menemukan keserasian antara satu kelompok ayat dengan kelompok ayat berikutnya dalam satu Surah. Misalnya dalam Surah al-Baqarah/2:1-20, mengenai kategori manusia yang dilihat dari segi keimanannya. Dapat diteliti lebih dalam akan ditemukan bahwa pada ayat 1-5 berbicara tentang orang-orang yang bertakwa, yaitu seorang muslim yang memiliki aspek iman, Islam dan ihsan. Kemudian ayat 6-7 menjelaskan tentang orang-orang kafir, yaitu orang yang mengingkari Allah SWT. secara lahir dan bathin. Berikutnya ayat 8-20 yang memaparkan tentang orang-orang munafik yang mengaku beriman, sedangkan di dalam dadanya ia mengingkari Rabb-Nya. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa suatu kelompok ayat dengan kelompok ayat

²³ Sawaluddin Siregar, “Munasabat Al-Qur’an Perspektif Burhanuddin Al-Biqā’i,” *Jurnal Yurisprudencia*, Vo. IV, No. I (Juni 2018), hal. 94.

yang berdampingan itu memiliki pembahasan yang saling berkaitan.²⁴

4) Hubungan Ayat dengan Ayat dalam Satu Surah

Munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan, ada banyak macam dari munasabah antar ayat ini, seperti suatu ayat berfungsi sebagai tafsir untuk ayat sebelumnya, misalnya Surah al-Ghafir/40:38-39:

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ (٣٨) يَا قَوْمِ إِنَّمَا هُذِهِ
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ (٣٩)

“Dan aku yang beriman itu berkata, “Wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar.” Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.”

Dalam ayat 39 menjadi tafsir dari ayat 38, yakni menjelaskan makna dari jalan yang benar itu sebagai peringatan supaya tidak mengutamakan kehidupan dunia yang hanya sementara dan memperhatikan kehidupan akhirat yang kekal selamanya.²⁵

b. Munasabah Surah

Munasabah Surah tidak terlepas dari pandangan bahwa Al-Qur'an itu sebagai sebuah satu kesatuan yang saling berkaitan.

1) Munasabah antar Nama Surah dengan Tujuan Turunnya

²⁴ Rahmat Solihin, “Munasabah Al-Qur'an: Studi Menemukan Tema Yang Saling Berkorelasi Dalam Konteks Pendidikan Islam,” *Jurnal Of Islamic And Law Studies*, Vol. II, No. I (Juni 2018), hal. 12.

²⁵ Ana Dwi Lestari, et al, “Ilmu Munasabah; Pengertian, Macam-Macamnya, Dan Implikasi Filosofinya,” *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, Vol. II, No. II (Desember 2024), hal. 237.

Setiap Surah mempunyai tema pembicaraan yang dominan, hal itu tercermin pada nama Surahnya masing-masing. Misalnya Surah al-Baqarah (sapi betina) berbicara tentang kisah Nabi Musa dan kaumnya tentang sapi betina yang harus disembelih oleh Bani Israil (al-Baqarah ayat 67-71). Cerita tentang sapi betina dalam ayat tersebut dapat diambil tujuan turunnya Surah, yaitu kekuasaan Tuhan dalam membangkitkan orang yang mati. Dengan kata lain tujuannya adalah menyangkut kekuasaan Allah SWT dan menyangkut keimanan pada hari kemudian.²⁶

2) Munasabah antara Pembuka Surah dengan Penutup Surah yang Sama

Ketika memperhatikan pembukaan setiap Surah, akan nampak keserasian dengan penutup Surahnya. Seperti dalam Al-Qur'an Surah al-Mu'minun/23:1:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١)

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.”

Kemudian bagian penutup pada Surah al-Mu'minun/23:117:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ

الْكَافِرُونَ (١١٧)

“Dan barang siapa menyembah Tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung.”

²⁶ Ramli, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2020), hal. 45.

Surah al-Mu'minun ini dimulai dengan pernyataan bahwa orang mukmin akan mendapat keberuntungan dan mereka pasti menang. Bertentangan dengan bagian akhir Surahnya, ada pernyataan bahwa orang kafir tidak akan mendapat keberuntungan.²⁷

3) Munasabah antara Pembuka Surah dengan Pembuka Surah Sebelumnya

Munasabah ini ada pada antara pembuka Surah al-Kahfi dengan pembuka Surah al-Isra'. Surah al-Kahfi dibuka dengan bacaan *at-Tahmid*, sementara Surah sebelumnya, yaitu Surah al-Isra', dibuka dengan bacaan *at-Tasbih*. Maka dari urutan ini sesuai dengan penyebutan kalimat *subhanallah wal-hamdulillah*.²⁸

4) Munasabah antara Pembuka Surah dengan Kandungannya

Munasabah ini misalnya pada Surah ar-Rahman yang dibuka sesuai dengan namanya, yaitu:

الرَّحْمَنُ (١)

“(Allah) yang maha pengasih.”

Surah ini berisi penyebutan aneka ragam nikmat dan anugerah dari Allah. Sebagai bukti adanya keserasian antara ayat pembuka Surah dan kandungannya yang di dalam Surah tersebut

²⁷ Cece Abdulwaly, *Munasabah Dalam Al-Qur'an*, (Sukabumi: Penerbit Farha Pustaka, 2021), hal. 82.

²⁸ Teungku M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulum Al-Qur'an)*, (Semarang: PT. Rizki Putra, 2013), hal. 44.

mengandung pernyataan tentang segala kenikmatan dan anugerah dari-Nya, bentuk dari Allah itu maha pengasih.²⁹

5) Munasabah antar Penutup Surah dengan Pembuka Surah Berikutnya

Pada pembukaan Surah dengan akhir Surah sebelumnya, akan dijumpai munasabah yang terkadang tidak mudah untuk mengetahuinya. Misalnya, pada permulaan Surah al-Hadid/57:1:

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١)

“Semua yang berada di langit dan yang di bumi bertasbih kepada Allah (mengatakan kebesaran Allah). Dan dialah yang Maha kuasa atas segala sesuatu.”

Ayat ini terdapat keserasian dengan akhir Surah sebelumnya yang memerintahkan untuk bertasbih, yaitu pada Surah al-Waqi’ah/56:96:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ (٩٦)

“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Maha besar.”³⁰

Munasabah antar Surah ini dapat ditemui pada akhir Surah al-Fatihah/1:6 dengan awal Surah al-Baqarah/2:2. Letak munasabah antara akhir Surah dengan awal Surah berikutnya ini, ketika Allah SWT. mengatakan bahwa diantara hamba-Nya yang ikhlas meminta

²⁹ Cece Abdulwaly, *Munasabah Dalam Al-Qur’an*, (Sukabumi: Penerbit Farha Pustaka, 2021), hal. 82.

³⁰ Rahmat Solihin, “Munasabah Al-Qur’an: Studi Menemukan Tema Yang Saling Berkorelasi Dalam Konteks Pendidikan Islam,” *Jurnal Of Islamic And Law Studies*, Vol. II, No. I (Juni 2018), hal. 14.

hidayah yaitu jalan yang lurus dalam akhir Surah al-Fatihah, kemudian Allah SWT. menunjukkan kepada mereka pada awal Surah al-Baqarah bahwasannya petunjuk yang mereka minta itu terdapat pada awal Surah al-Baqarah.³¹



³¹ Sawaluddin Siregar, "Munasabat Al-Qur'an Perspektif Burhanuddin Al-Biq'a'i," *Jurnal Yurisprudencia*, Vo. IV, No. I (Juni 2018), hal. 101.